

Membangun Komunitas Bebas Perundungan Melalui Edukasi Karakter Berbasis Keluarga dan Sekolah

Lina Handayani^{1*}, Asa Ismia Bunga Aisyahrani², Laely Ufiz Tsani Sugiyana³

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

²School of Education, Leeds University, Leeds, United Kingdom

³Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Lamongan, Indonesia

Diterima: 02 September 2025; Direvisi: 21 Oktober 2025; Disetujui: 10 Nofember 2025

Abstract

Bullying in schools is a serious challenge that has a broad impact on children's mental health, social development, and academic achievement. This community service activity aims to increase the awareness and capacity of parents and educators in shaping children's character to be resilient and oriented towards anti-bullying values. The activity was carried out at Muhammadiyah Karangbendo Elementary School, Banguntapan, Bantul, D.I. Yogyakarta, using interactive education and participatory discussion methods. The material covered included types of bullying, its impact on child development, and the strategic role of families and schools in preventing such behavior. The results of the activity showed high enthusiasm from the participants, with a significant increase in the participants' literacy level of understanding of the spectrum of bullying, which increased from 65% to 90%. These findings confirm that a collaborative and context-based educational approach between families and schools is effective in building a positive culture and a safe learning environment. Going forward, this program recommends the integration of gender- and age-based character approaches into the school curriculum and the strengthening of sustainable partnerships between schools, psychologists, and the Education Office to expand the impact of the intervention.

Keywords: *bullying; child character; parental role; community education; child-friendly schools*

Abstrak

Perundungan (bullying) di lingkungan sekolah merupakan tantangan serius yang berdampak luas terhadap kesehatan mental, perkembangan sosial, dan prestasi akademik anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas orang tua serta tenaga pendidik dalam membentuk karakter anak yang tangguh dan berorientasi pada nilai anti-perundungan. Kegiatan dilaksanakan di SD Muhammadiyah Karangbendo, Banguntapan, Bantul, D.I. Yogyakarta, menggunakan metode edukasi interaktif dan diskusi partisipatif. Materi yang diberikan meliputi jenis-jenis perundungan, dampaknya terhadap perkembangan anak, serta peran strategis keluarga dan sekolah dalam pencegahan perilaku tersebut. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta, dengan peningkatan signifikan pada tingkat pemahaman literasi peserta terhadap spektrum perundungan meningkat dari 65% menjadi 90%. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif yang kolaboratif dan berbasis konteks keluarga-sekolah efektif dalam membangun budaya positif dan lingkungan belajar yang aman. Program ini merekomendasikan integrasi pendekatan karakter berbasis gender dan usia dalam kurikulum sekolah serta penguatan kemitraan berkelanjutan antara sekolah, psikolog, dan Dinas Pendidikan untuk memperluas dampak intervensi.

Kata kunci: Perundungan; Karakter anak; Peran orang tua; Edukasi komunitas; Sekolah ramah anak.

1. PENDAHULUAN

Perundungan merupakan bentuk kekerasan yang dapat terjadi secara verbal, fisik, sosial, maupun digital. Fenomena ini tidak hanya merusak kesehatan mental anak, tetapi juga mengganggu proses belajar dan pembentukan jati diri. Data dari berbagai media menunjukkan peningkatan kasus perundungan di sekolah, termasuk di institusi pendidikan internasional. Secara global, studi berbasis data *Global School based*

*Nama penulis korespondensi: Lina Handayani
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
Email: lina.handayani@ikm.uad.ac.id

Student Health Survey (GSHS) di 83 negara memperkirakan 30,5% remaja mengalami perundungan setidaknya sekali dalam 30 hari terakhir. Risiko lebih tinggi dialami pada kelompok laki-laki usia lebih muda. Mereka mendapat dukungan sebaya serta orang tua atau keluarga yang rendah (Biswas et al., 2022).

Di Indonesia, analisis data GSHS 2015 menunjukkan bahwa sekitar 19,9% siswa melaporkan pernah menjadi korban perundungan, dengan faktor risiko yang signifikan antara lain usia ≤ 14 tahun, jenis kelamin laki-laki, perilaku merokok dan konsumsi alkohol, perasaan kesepian, serta ketiadaan teman dekat (Yusuf et al., 2019). Temuan ini menegaskan bahwa perundungan tidak semata-mata merupakan masalah individu, melainkan berakar pada kombinasi faktor personal, perilaku berisiko, serta lemahnya dukungan sosial. Bentuk perundungan yang dialami siswa pun beragam, mulai dari verbal (ejekan, hinaan, ancaman), fisik (pemukulan, dorongan, perusakan barang), relasional (pengucilan, penyebaran gosip, manipulasi pertemanan), hingga perundungan digital melalui media sosial. Pola ini bervariasi menurut jenis kelamin, usia, dan konteks sekolah; misalnya, siswa perempuan lebih sering mengalami perundungan relasional, sementara siswa laki-laki lebih banyak terpapar perundungan fisik (Samara et al., 2021).

Dampak dari berbagai bentuk perundungan tersebut tidak bisa dipandang remeh. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban perundungan memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, rendahnya harga diri, bahkan pikiran untuk bunuh diri (UNESCO, 2019). Selain itu, keterpaparan perundungan berkorelasi erat dengan penurunan capaian akademik, antara lain melalui menurunnya konsentrasi, motivasi belajar, serta meningkatnya absensi akibat rasa takut datang ke sekolah (Samara et al., 2021). Dampak jangka panjang bahkan bisa terlihat pada prospek pendidikan lanjutan dan integrasi sosial korban di masa depan, menjadikan perundungan sebagai ancaman serius bagi pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya terkait pendidikan berkualitas dan kesejahteraan psikososial anak. Oleh karena itu, perundungan di sekolah tidak hanya merupakan isu psikososial, tetapi juga isu pembangunan manusia dan kebijakan publik yang menuntut perhatian lintas sektor (Defriyanto et al., 2025).

Menimbang dari kompleksitas konsekuensi perundungan, literatur terkini merekomendasikan pendekatan kolaboratif lintas pemangku kepentingan. Pendekatan “seluruh sekolah” (*whole-school*) yang komprehensif dengan menggabungkan kebijakan anti kekerasan, pelatihan guru, pembelajaran sosial emosional, partisipasi siswa, keterlibatan orang tua, hingga mekanisme rujukan dan pemulihan, menunjukkan efektivitas terbesar (UNESCO, 2019). Melalui Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, Indonesia telah memperkuat kerangka kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan. Permendikbudristek ini mencakup pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di sekolah, yang memberikan dasar penting untuk menerapkan intervensi berbasis bukti di tingkat sekolah dan daerah (Kemendikbudristek, 2024).

Berdasarkan latar di atas, urgensi praktik pencegahan perundungan di sekolah menjadi semakin nyata. Upaya kolaboratif yang mengintegrasikan keluarga, sekolah, layanan kesehatan/psikologi, organisasi masyarakat sipil, dan pemangku kepentingan lokal lain diperlukan untuk membangun ekosistem aman, inklusif, serta mendukung tumbuh kembang anak. Paduan kebijakan yang kuat, kapasitas pendidik, pendidikan karakter dan literasi digital siswa, serta budaya sekolah yang positif merupakan prasyarat untuk menurunkan prevalensi perundungan dan memulihkan kesejahteraan peserta didik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Karangbendo, Banguntapan, Bantul, D.I. Yogyakarta dengan melibatkan tiga unsur utama, yaitu siswa, orang tua, dan guru dengan jumlah peserta 60 orang. Pelaksanaan kegiatan dirancang secara partisipatif dengan total durasi 2 jam, yang terbagi menjadi dua sesi utama dan satu sesi persiapan. Pada tahap persiapan selama 10 menit, panitia memastikan kesiapan peserta, peralatan, serta media pembelajaran seperti laptop, PowerPoint (PPT), dan proyektor LCD.

Selanjutnya, pendekatan pertama dilaksanakan selama 45 menit, berfokus pada edukasi mengenai jenis-jenis bullying serta dampaknya. Materi disampaikan dengan bantuan media PowerPoint dan proyektor LCD agar peserta, baik orang tua maupun guru, lebih mudah memahami bentuk-bentuk bullying, penyebab, dan konsekuensinya bagi perkembangan anak. Visualisasi yang menarik membantu memperkuat pemahaman peserta terhadap isu yang diangkat, sekaligus menumbuhkan kesadaran pentingnya pencegahan sejak dini. Tahap berikutnya, pendekatan kedua dilaksanakan selama 45 menit melalui diskusi interaktif mengenai filosofi pengasuhan dan pembentukan karakter anak. Pada sesi ini, peserta diajak untuk berbagi pengalaman, pandangan, dan strategi pengasuhan yang efektif dalam membentuk karakter positif anak di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Diskusi berlangsung dinamis dan reflektif, mendorong kolaborasi antara orang tua dan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan bebas dari perilaku bullying. Melalui metode ini, kegiatan tidak hanya menekankan aspek transfer pengetahuan, tetapi juga memberikan ruang refleksi bersama guna membangun kesadaran kolektif dalam pencegahan perundungan serta penguatan karakter anak di lingkungan sekolah maupun keluarga. Materi disusun berdasarkan pendekatan psikososial dan nilai-nilai ketahanan karakter, seperti yang dicontohkan oleh tokoh Umar bin Khattab. Gambar 1 menampilkan dokumentasi kegiatan edukasi ini:



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan edukasi dilaksanakan di SD Muhammadiyah Karangbendo, Banguntapan, Bantul, D.I. Yogyakarta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penguatan anti-perundungan ini menghasilkan empat temuan utama. Pertama, peserta memahami mengenai ragam bentuk perundungan verbal, fisik, sosial, dan digital, beserta konsekuensi psikososial dan akademiknya. Peserta mampu mengaitkan perundungan dengan trauma psikologis, penurunan keterlibatan belajar, absensi, penurunan nilai, hingga gejala internalisasi yang berisiko berkembang menjadi gangguan mental dan perilaku ekstrem. Temuan ini konsisten dengan telaah sistematis yang menunjukkan asosiasi kuat antara cyber bullying dan kecemasan, depresi, kesepian, stres, serta penurunan kinerja akademik (Zahrani, 2024). Peningkatan literasi peserta terhadap isu perundungan juga tercermin secara kuantitatif dari hasil evaluasi kegiatan. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, tingkat literasi peserta mengenai spektrum perundungan meningkat signifikan dari 65% sebelum kegiatan menjadi 90% setelah diberikan paparan materi. Kenaikan ini menunjukkan bahwa metode penyampaian yang memadukan visualisasi melalui media PowerPoint dan diskusi interaktif mampu memperkuat pemahaman peserta terhadap bentuk-bentuk perundungan, dampaknya, serta strategi pencegahannya di lingkungan sekolah dan keluarga. Peserta tidak hanya memahami definisi dan contoh perundungan secara lebih jelas, tetapi juga mampu mengidentifikasi peran mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Peningkatan literasi peserta tentang spektrum perundungan penting karena dampak jangka pendek dan panjangnya bersifat multidimensi. Temuan empiris mengungkapkan bahwa korban perundungan mengalami penurunan keterlibatan akademik, nilai yang lebih rendah, serta absensi yang lebih tinggi; temuan ini memperkuat urgensi intervensi sekolah yang komprehensif dan berbasis bukti (Zahrani, 2024). Pada ranah digital, studi terbaru menunjukkan tingginya paparan dan dampak psikososial perundungan siber pada remaja, mempertegas kebutuhan literasi digital dan tata kelola platform di tingkat sekolah dan keluarga (Muhammed & Samak, 2025). Bukti-bukti ini konsisten dengan capaian kegiatan pengabdian yang dilakukan di SD Muhammadiyah Karangbendo, Banguntapan, Bantul, D.I. Yogyakarta yaitu pengetahuan yang lebih tajam tentang bentuk dan akibat perundungan berkorelasi dengan kesiapan peserta untuk bertindak preventif.

Kedua, teridentifikasi peningkatan kesadaran orang tua tentang pentingnya peran gender dalam pengasuhan khususnya kebutuhan anak laki-laki terhadap figur ayah yang terlibat dan anak perempuan terhadap figur ibu yang menjadi teladan pada usia sekolah awal (7–10 tahun). Meskipun kebutuhan figur teladan tidak bersifat eksklusif,

literatur terbaru menegaskan bahwa keterlibatan ayah dan ibu melalui stimulasi, kelekatan, dan regulasi emosi berkorelasi dengan berbagai luaran perkembangan anak (Puglisi et al., 2024). Kajian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berhubungan dengan pengendalian emosi anak dan kesejahteraan keluarga. Di sisi lain, telaah lintas-negara menunjukkan bahwa peran ayah masih menggunakan waktu stimulasi perkembangan yang lebih sedikit dibandingkan peran ibu di banyak situasi. Ulasan kritis menegaskan kontribusi ayah dalam berbagai fase (dari pra konsepsi hingga pasca kelahiran) dan menempatkan peran orang tua sebagai fungsi ekosistem daripada peran berbasis gender. Oleh karena itu, saran program harus menekankan keterlibatan yang signifikan dari kedua orang tua, dengan memberikan perhatian khusus pada kebutuhan anak dan keadaan budaya lokal.

Ketiga, melalui diskusi kasus, fasilitator dan peserta mengidentifikasi contoh nyata perilaku menyimpang pada anak yang berkaitan dengan kekurangan kasih sayang serta pengabaian cita-cita pribadi. Pola ini sejalan dengan bukti mengenai *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) terutama penelantaran emosional yang berhubungan dengan gejala internalisasi/eksternalisasi dan perilaku delinkuen pada remaja. Seperti yang ditunjukkan oleh studi longitudinal/populasi baru-baru ini, paparan ACEs dikaitkan dengan peningkatan gejala internalisasi, eksternalisasi, dan risiko kekerasan (O'Donnell et al., 2024). Kajian mutakhir memperlihatkan bahwa pengabaian dan kekerasan emosional mengganggu perkembangan regulasi emosi dan konsep diri, meningkatkan risiko masalah perilaku dan kesehatan mental di masa anak hingga remaja (Bennett et al., 2025).

Selain itu, meta analisis terbaru menemukan bahwa paparan pola asuh berisiko (misalnya, pelecehan, pengabaian, dan perlindungan yang berlebihan) dikaitkan dengan kejadian perundungan kemungkinan lebih besar terjadi, sedangkan kehangatan dan dukungan orang tua itu bersifat protektif kepada anak (Grama et al., 2024). Oleh karena itu, pencegahan harus dimulai dengan memperkuat hubungan yang hangat serta akrab dan komunikasi aspirasi di rumah. Selain itu, intervensi berbasis pengalaman masa kecil positif telah terbukti memoderasi hubungan antara ACEs dan perilaku delinkuen (O'Donnell et al., 2024). Sehingga program sekolah-keluarga yang memfasilitasi mentoring, kegiatan bermakna, dan pengakuan terhadap cita-cita anak harus diurututamakan.

Keempat, kegiatan memperkenalkan “rantai kesinambungan” individu-keluarga-masyarakat-negara sebagai filosofi pembangunan karakter. Kerangka ini paralel dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan pengaruh berlapis (mikro hingga makrosistem) terhadap perkembangan dan pembentukan karakter, serta mendorong keterhubungan strategi pada level keluarga, sekolah/komunitas, dan kebijakan (Tong & An, 2023). Dengan merujuk pada lapisan mikro (keluarga/sekolah), meso (jejaring keluarga-sekolah-komunitas), exo/makro (kebijakan dan budaya), program anti-perundungan dan pendidikan karakter perlu dirancang sebagai paket intervensi berlapis: (1) penguatan kapasitas orang tua dan guru (pendekatan sensitif trauma, keterampilan regulasi emosi, dan literasi digital), (2) kebijakan sekolah yang menekankan *whole school approach* dengan jalur rujukan psikososial, serta (3) dukungan kebijakan dan kemitraan lintas-sektor untuk

keberlanjutan (El Zaatari & Maalouf, 2022). Pendekatan berlapis ini selaras dengan temuan kegiatan dan potret bukti mutakhir.

4. KESIMPULAN

Edukasi karakter berbasis keluarga dan sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesadaran serta kapasitas komunitas untuk mencegah perundungan. Keluarga, sebagai lingkungan mikro pertama bagi anak, berfungsi menanamkan nilai-nilai moral, empati, dan regulasi emosi sejak dini, sementara sekolah berperan sebagai arena sosialisasi yang memperkuat nilai-nilai tersebut melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya. Integrasi kedua ranah ini melalui program parenting yang terstruktur dan kurikulum sekolah yang berorientasi pada pendidikan karakter tidak hanya membentuk perilaku prososial, tetapi juga memperkuat resiliensi anak dalam menghadapi tekanan sosial. Ke depan, upaya ini akan diperkuat melalui pembangunan kemitraan berkelanjutan antara sekolah, psikolog, dan Dinas Pendidikan.

Kolaborasi ini bertujuan memastikan keberlanjutan program edukasi karakter dan pencegahan perundungan melalui pendampingan psikososial yang rutin, pelatihan guru dan orang tua berbasis kebutuhan lapangan, serta integrasi kebijakan sekolah ramah anak dalam sistem pendidikan daerah. Selain itu, kerja sama dengan pihak psikolog akan difokuskan pada asesmen perkembangan emosional dan sosial anak secara periodik, sementara Dinas Pendidikan berperan dalam menyediakan dukungan kebijakan, supervisi, dan replikasi program ke sekolah-sekolah lain. Dengan model kemitraan ini, diharapkan terbentuk ekosistem pendidikan yang tidak hanya reaktif terhadap kasus perundungan, tetapi juga proaktif dalam menumbuhkan budaya empati dan saling menghormati di lingkungan belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak sekolah SD Muhammadiyah Karangbendo, Banguntapan, Bantul, D.I. Yogyakarta, peserta kegiatan, dan IAES Indonesia yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, D. S., Robinson, J., Sullivan, M. W., & Lewis, M. (2025). Neglect and Behavior Problems in Early Childhood: A Test of Indirect Effects Through Emotion Knowledge. *Child Psychiatry and Human Development*. <https://doi.org/10.1007/s10578-025-01851-1>
- Biswas, T., Thomas, H. J., Scott, J. G., Munir, K., Baxter, J., Huda, M. M., Renzaho, A. M. N., Cross, D., Ahmed, H. U., Mahumud, R. A., & Mamun, A. A. (2022). Variation in the prevalence of different forms of bullying victimisation among adolescents and their associations with family, peer and school connectedness: a population-based study in 40 lower and middle income to high-income countries (LMIC-HICs). *Journal of Child and Adolescent Trauma*, 15(4), 1029–1039. <https://doi.org/10.1007/s40653-022-00451-8>

- Defriyanto, O. D., Wibowo, M. E., Septyanti, E. C., & Mulyani, P. K. (2025). The Impact of Bullying on the Mental Health of Students: A Systematic Literature Review. *International Seminar of Islamic Counseling and Education Series (ISICES)*, 14–21.
- El Zaatari, W., & Maalouf, I. (2022). How the Bronfenbrenner Bio-ecological System Theory Explains the Development of Students' Sense of Belonging to School? *SAGE Open*, 12(4), 1–18. <https://doi.org/10.1177/21582440221134089>
- Grama, D. I., Georgescu, R. D., Coşa, I. M., & Dobrean, A. (2024). Parental Risk and Protective Factors Associated with Bullying Victimization in Children and Adolescents: A Systematic Review and Meta-analysis. In *Clinical Child and Family Psychology Review* (Vol. 27, Issue 3). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10567-024-00473-8>
- Kemendikbudristek. (2024). Sosialisasi Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1633–1640. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i5.1076>
- Muhammed, N. Y., & Samak, Y. A. A. (2025). The impact of cyberbullying on adolescents: social and psychological consequences from a population demography perspective in Assiut Governorate, Egypt. *Frontiers in Human Dynamics*, 7(May). <https://doi.org/10.3389/fhumd.2025.1519442>
- O'Donnell, M., Lawrence, D., & Zubrick, S. (2024). Adverse childhood experiences and socio-emotional development in Australian youth: A longitudinal study. *Journal of Affective Disorders*, 360, 142–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jad.2023.12.045>
- Puglisi, N., Rattaz, V., Favez, N., & Tissot, H. (2024). Father involvement and emotion regulation during early childhood: a systematic review. *BMC Psychology*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02182-x>
- Samara, M., Nascimento, B. D. S., El-Asam, A., Hammuda, S., & Khattab, N. (2021). How can bullying victimisation lead to lower academic achievement? A systematic review and meta-analysis of the mediating role of cognitive-motivational factors. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(5), 1–22. <https://doi.org/10.3390/ijerph18052209>
- Tong, P., & An, I. S. (2023). Review of studies applying Bronfenbrenner's bioecological theory in international and intercultural education research. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1233925>
- UNESCO. (2019). Behind the numbers: ending school violence and bullying. In *Behind the numbers: ending school violence and bullying*. <https://doi.org/10.54675/trvr4270>
- Yusuf, A., Habibie, A. N., Efendi, F., Kurnia, I. D., & Kurniati, A. (2019). Prevalence and correlates of being bullied among adolescents in Indonesia: results from the 2015 Global School-based Student Health Survey. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 34(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0064>

Zahrani, Y. (2024). Systematic Literature Review: The Effects of Bullying on Students. *King Khalid University Journal of Health Sciences*, 9(2), 80–97. https://doi.org/10.4103/kkujhs.kkujhs_12_24